

**PERKEMBANGAN PERKEBUNAN PARTIKELIR DI JEMBER
(1850-AN - 1930-AN)**

**Retno Winarni, Mrr. Ratna Endang Widuatie, Tri Chandra Aprianto,
Nurhadi Sasmita**

E-mail: retnowinarni122@yahoo.com

Abstract

This study was aimed to track how the history of plantations in Jember from the 1850s-1930s. When did plantations arise in Jember? What types of plants were developed on Jember plantations? How was the development of the plantation quantitatively? And what was the impact of the existence of plantations on the development of Jember and its people. The method in this study is a historical method which includes heuristic, criticism, interpretation and historiography. The results of this study are that plantations in Jember developed along with the development of colonial power in the Belada Indies, precisely since the VOC era, but experienced rapid development starting from the implementation period culture stelsel, but reached its peak in liberal times, and plantations also experienced a period of ebb as colonial power receded as well. The conclusion is that there is a parrarel relationship between plantation development and the development of colonial power.

Keyword : Development, Plantation, Private, Jember

Abstrak

Kajian ini dimaksudkan untuk melacak bagaimana sejarah perkebunan di Jember dari tahun 1850-an - 1930-an. Sejak kapan munculnya perkebunan di Jember? Jenis-jenis tanaman apa yang dikembangkan di perkebunan Jember? Bagaimana perkembangan perkebunan tersebut secara kuantitatif? Dan apa dampak keberadaan perkebunan terhadap perkembangan Jember dan masyarakatnya. Metode dalam kajian ini adalah metode sejarah yang meliputi heuristic, kritik, interpretasi dan historiografi. Hasil dari kajian ini adalah bahwa perkebunan di Jember berkembang seiring dengan perkembangan kekuasaan kolonial di Hindia Belanda, tepatnya sejak zaman VOC, tetapi mengalami perkembangan yang pesat mulai pada zaman pelaksanaan Tanam Paksa,

tetapi mencapai puncaknya pada zaman liberal, da perkebunan juga mengalami masa surut seiring surut kekuasaan colonial juga. Kesimpulannya bahwa terdapat benang merah antara perkembangan perkebunan dengan perkembangan kekuasaan kolonial.

Kata kunci : Perkembangan, Perkebunan, Partikelir, Jember

1. Pendahuluan

Berbicara masalah sejarah perkebunan merupakan suatu hal yang sangat kompleks, karena membicarakan masalah ini tidak hanya berhubungan dengan masalah sejak kapan muncul system ekonomi perkebunan, bagaimana embrio perkebunan di suatu daerah, bagaimana aspek produksi dan produktivitas, bagaimana pemasaran hasil produksi, apakah keberadaan perkebunan berdampak kepada pemerintah dan masyarakat sekitar. Belum lagi jika mencermati bahwa perkebunan di Indonesia awalnya diintroduksi untuk memenuhi kebutuhan bahan perdagangan internasional yang semula berkisar pada rempah-rempah kemudian berkembang kepada kebuhan konsumsi sehari hari dan industry, misalnya gula, kopi, coklat, karet dan bahan perdagangan yang lain.

Jika merunut sejak mulai diintroduksikannya system perkebunan, munculnya system ini sudah ratusan tahun. Katakana saja jika system perkebunan tersebut sudah mulai dikenalkan pada zaman VOC, maka jika dihitung sampai sekarang sudah melewati berbagai zaman yang berlangsung di Indonesia (nusantara). Zaman VOC, Zaman Daendels (Kerajaan Belanda), Zaman Penjajahan Inggris, Zaman Hindia Belanda, Zaman Jepang dan Zaman Republik. Belum lagi zaman-zaman tersebut masih bisa dibedakan menjadi berbagai masa yang tentunya memiliki warna dan ciri khusus dari masing-masing periode.

Berpijak dari penjelasan tersebut kajian ini difokuskan pada sejarah perkebunan di Jember, dengan judul “Perkembangan Perkebunan Partikelir di Jember Pada Zaman Hindia Belanda (1850-1930-an).

Konsekuensi dari judul ini adalah pengkajian harus mencakup periode yang panjang mulai diperkenalkannya system perkebunan swasta sampai 1930-an (Zaman Krisis Ekonomi Dunia) Pertimbangan dari penentuan periode yang panjang ini tidak lepas dari keprihatinan bahwa Jember yang terkenal sebagai “kota kapitalis perkebunan” tetapi belum ditemukan kajian tentang sejarah perkebunan di Jember. Memang sudah

banyak sekali kajian tentang perkebunan di Jember, namun demikian jika dicermati kajian tersebut bersifat parsial, mengkhusus pada jenis perkebunan tertentu, pada periode tertentu, tetapi belum ada kajian singkat yang komprehensif. Contoh kajian tersebut misalnya, kajian Edy Burhan Arifin yang berjudul “Emas Hijau di Jember: Asal Usul, Pertumbuhan, dan pengaruhnya Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi masyarakat 1860-1980. Kajian ini membahas tentang munculnya perkebunan sawsta di jember yang berpengaruh terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat. Hasil dari kajian ini adalah bahwa berdirinya perusahaan perkebunan mengakibatkan munculnya persaingan antar perusahaan perkebunan untuk menanamkan modalnya di bidang pertembakauan. (Edy Burhan Arifin, 1989)

Kajian lain, adalah yang dilakukan oleh Rikardo Simarmata yang berjudul *Kapitalisme Perkebunan dan Konsep Pemilikan Tanah oleh Negara*. (2002). Kajian ini membahas tentang bagaimana hubungan antara kapitalisme sektor perkebunan dengan pembentukan konsep pemilikan oleh Negara. Hasil dari kajian ini adalah pertama, bahwa penguatan golongan borjuasi di negeri Belanda pada paruh kedua abad ke-19, golongan ini menuntut diberikannya peluang yang sebesar-besarnya bagi aktivitas penanaman modal di Hindia Belanda, dengan cara memperbaiki politik pertanahan, khususnya hubungan Negara dengan tanah.

Peluang untuk menanamkan modalnya di Hindia Belanda diakomodir dengan dengan penerbitan *Agrarische Wet dan Agrarische Besluit*, yang menyatakan bahwa Negara adalah pemilik atas tanah-tanah yang ada di wilayahnya, sehingga Negara berhak penuh atas peruntukan tanah-tanah yang ada di wilayahnya, termasuk menjual dan memberikan hak erfpact. Kepada golongan pengusaha. Temuan dalam penelitiannya ini adalah konsep domein Negara atas tanah bukanlah produk 1870-an. Secara historis eksistensinya sudah dimulai sejak zaman kerajaan. Pemakaian konsep ini pada masa VOC, Raffles, Tanam Paksa dan masa Liberal tidak lebih dari bentuk replikasi yang dikontekstualkan dari zaman kerajaan.

Karya lain tentang perkebunan adalah karya Nawiyanto. Dalam bukunya *Agricultural Development in a Frontier Region of Java: Besuki, 1870-Early 1990s*. karya nawiyanto ini menyoroti tentang perkebunan pada umumnya dan perkebunan tembakau pada khususnya. Hasil dari kajian ini adalah bahwa kehadiran serta perkembangan perkebunan di wilayah Karesidenan Besuki meliputi Panarukan,

Bondowoso, Jember dan banyuwangi. Penanaman tembakau pertama kali dilakukan di Bondowoso, atas dasar inisiatif para petani, dengan menjadikan produksi tembakau untuk dikonsumsi oleh masyarakat di sekitar Bondowoso.

Ketiga karya tersebut memiliki fokus yang berbeda –beda. Kajian Edi Burhan Arifin focus khusus tembakau meskipun lingkup spasialnya Jember, sedangkan kajian yang dilakukan Nawiyanto fokus lebih luas yaitu Karesidenan Besuki, sementara Rikardo Simarmata, bersifat umum. Berangkat dari ketiadaan focus tentang sejarah perkebunan di Jember, maka penelitian ini masih sangat perlu dilakukan. Adapun permasalahan dalam kajian ini adalah bagaimana sejarah perkebunan di Jember dari masa ke masa. Agar memudahkan dalam operasionalisasi maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut: (1) Sejak kapan munculnya perkebunan di Jember? (2) Jenis-jenis tanaman apa yang dikembangkan di perkebunan Jember? (3) Bagaimana perkembangan perkebunan tersebut secara kuantitatif? (4) Apa dampak keberadaan perkebunan terhadap perkembangan Jember dan masyarakatnya.

2. Metode

Kajian ini menggunakan metode sejarah. Menurut Kuntowijoyo, langkah-langkah yang harus dilalui dalam penelitian sejarah meliputi (1) pemilihan topic penelitian (2) pengumpulan sumber (3) Verifikasi (4) interpretasi dan (5) penulisan sejarah. Topik yang dipilih untuk kajian ini adalah berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan emosional penting, karena orang hanya akan bekerja dengan baik senang dan kedekatan intelektual berarti mampu memetakan dan memiliki konsep tentang topic yang dipilih (Kuntowijoyo, 1995: 93-105

Sementara tahapan yang harus dilalui meliputi heuristic, kritik, interpretasi dan historiografi (Louis Gotchalk, 1975). Heuristik adalah tahap pencarian sumber penulisan. Berkaitan dengan sumber, kajian ini didasarkan pada dua kelompok sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan dalam kajian ini meliputi data yang berwujud dokumen yang meliputi besluit, staadstlad, Koran sezaman dan lain sebagainya, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari berbagai tempat dan meliputi karya-karya terpublikasi, buku, artikel, tesis, dan disertasi yang terkait dengan permasalahan yang sedang dikaji. Data sekunder dianalisis dengan teknik analisis dokumen (documentary analysis). Teknik analisis dokumen merupakan sarana untuk

mengungkap informasi dari dokumen, laporan-laporan resmi, buku-buku mengenai berbagai aspek social ekonomi yang dijadikan focus penelitian (Nawawi, 1985: 68).

Tahap kedua adalah kritik sumber (verifikasi), dalam hal ini yang dilakukan adalah meneliti tentang otentisitas (keaslian sumber) dan kredibilitas atau kebiasaan dapat dipercaya. Tahap ini dilanjutkan dengan interpretasi yang berwujud kegiatan menganalisis yang berarti menguraikan dan sintesis yang berarti menyatukan fakta fakta sejarah yang telah ditemukan. Terakhir adalah historiografi (penulisan) dengan memperhatikan aspek kronologi dan aspek sebab akibat.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Perintisan Sistem Usaha Ekonomi Perkebunan

Sistem usaha ekonomi perkebunan adalah sistem yang merombak sistem ekonomi masyarakat Nusantara. Secara sederhana masyarakat Nusantara telah memiliki empat sistem ekonomi pertanian yang dikelola turun temurun, hingga keempatnya masih bisa dilihat pada wilayah pedesaan di Nusantara. Adapun keempat sistem ekonomi pertanian tersebut adalah (i) sistem perladangan (*shifting cultivation*); (ii) sistem persawahan (*wet rice cultivation system*); sistem kebun (*garden system*); sistem tegalan (*dry field*). Keempat kegiatan usaha tani ini sudah berlangsung sejak lama sebelum hadirnya kekuatan modal yang merombak sistem tersebut (GJ. Missen. 1972: 31-32).

Kesemua sistem ekonomi pertanian tersebut dalam prakteknya masih semata-mata untuk pemenuhan ekonomi keluarga. Belum ada pemikiran untuk mendapatkan keuntungan berlebihan dari proses ekonomi tersebut. Sistem ekonomi pertanian yang dijalankan hanya untuk kehidupan subsistensi. Mereka adalah kalangan petani yang orientasi ekonominya untuk kebutuhan pangan keluarga. Sementara untuk pemenuhan kebutuhan di luar pangan praktek yang dijalankan adalah ekonomi barter.

Sebagaimana disebutkan pada uraian sebelumnya, masyarakat paternalistik tradisional di Nusantara juga sudah mengenal sistem ekonomi perladangan. Akan tetapi dalam prakteknya masih terbatas pada (i) menanam tanaman untuk ekonomi tambahan; sehingga (ii) skala usahanya sangat kecil; (iii) tidak didukung oleh padat modal; (iv) penggunaan lahan sangat terbatas; (v) penggunaan tenaga kerja keluarga; (vi) kurang berorientasi pasar; (vii) orientasi pada kebutuhan subsistensi.

Kehadiran para pemilik modal dari Eropa dengan sistem ekonomi perkebunannya tersebut tidak saja memperkenalkan nilai dan tata kelola ekonomi pedesaan yang baru, tapi mampu merombak struktur masyarakat pedesaan. Adapun nilai tersebut adalah: (i) sistem pertanian komersial dan kapitalistik; (ii) usaha pertanian berskala besar dan kompleks; (iii) bersifat padat modal (*capital intensive*); (iv) Lapar akan tanah untuk perluasan usaha; (v) organisasi tenaga kerja; (vi) pembagian kerja yang rinci; (vii) tenaga buruh upahan (*wage labour*); (viii) struktur hubungan kerja yang rapi buruh hingga tuan kebun; (ix) Sistem administrasi dan birokrasi; dan (x) *Commercial crops* komoditi ekspor pasar internasional.

Kehadiran pemilik modal dari Eropa juga menjadi petanda bagi struktur sosial baru dalam masyarakat pedesaan di Hindia Belanda. Terdapat empat ciri utama dalam struktur tersebut: (i) dominasi (struktur yang tidak adil); (ii) eksploitasi (pengisapan tenaga kerja); (iii) diskriminasi (ketidaksetaraan); (iv) dependensi (ketergantungan).

Berhimpitan dengan sistem Tanam Paksa (1830-70), pemerintah Hindia Belanda juga mengelola tanaman perkebunan seperti tebu, kopi, nila, tembakau, teh dan lain-lain. (Robert van Niel, 1988: 101-119) Jenis tanaman tersebut membutuhkan banyak tenaga dan itu tidak dibayar oleh pemerintah Hindia Belanda. Khusus untuk tanaman tembakau pada era ini diserahkan pihak swasta karena nilainya jatuh di pasar Eropa (Soegijanto Padmo dan Edie Djatmiko, 1991: 28.). Pemerintah kolonial memiliki dua alasan mengapa tanaman tembakau tidak dikelola, selain pengelolaannya rumit juga tanaman yang penuh resiko (William Joseph O'Malley, 1991: 28).

Salah satu wilayah untuk pengembangan perkebunan adalah Jember (Jamie Mackie, 1997: 266). termasuk dalam daerah yang dikenal dengan sebutan *Oosthoek* (Pojok Timur) Pulau Jawa. Daerah ini merupakan tempat migrasi orang-orang Madura dan Jawa dari daerah Vorstenlanden, terutama setelah Perang Jawa (1825-1830) dan pelaksanaan *Cultuurstelsel*. Jember tidak bisa lagi dipandang hanya sebagai wilayah yang memiliki kondisi geografis yang spesifik. Jember merupakan wilayah yang memiliki kondisi geografis dengan dataran yang subur, karena letaknya di tengah-tengah beberapa pegunungan seperti: Argopura, Ijen, Hjang, dan Raung. Temperatur udaranya bervariasi, pada musim kering suhu udara berkisar 30° Celcius, sedangkan pada musim penghujan berkisar 15° Celcius. Berdasarkan iklim dan curah hujan yang berkisar 1500-2000 mm, daerah ini sangat cocok untuk pembudidayaan tanaman

perkebunan kualitas ekspor seperti tebu, tembakau (H. Safioedin 1973: I) (khususnya jenis *na-oogst* (. Hartana, 1978), hlm. 22, Soedarmanto Achmad Abdullah, 1979: 20), karet, kopi serta kakao.

Beberapa pemilik modal mulai mengelola tanaman perkebunan dengan menggunakan modal partikelir (Robert Van Niel, 1988: 109) Empat investor swasta asing sebagai perintis yang membuka lahan perkebunan di Jember, (1) *De Landbouw Maatschappij Soekowono* (LMS) milik Fransen van de Putte; (2) *De Landbouw Maatschappij Djelboek* (LMD) milik Du Ruy van Best Holle dan Geertsma; (3) *De Landbouw Maatschappij Soekokerto* (LMS) Ajong milik keluarga Baud; (4) *De Landbouw Maatschappij Oud Djember* (LOMD) milik George Birnie. LMOD merupakan perusahaan perkebunan terbesar (R. Broersma. 1912: 18-9).

Kemudian disusul oleh pemodal selanjutnya (Edy Burhan Arifin, 1990: 56-8),, seperti (1) *Maatschappij Goemelar* (MG); (2) *Maatschappij Soember Djeruk* (MSD); (3) *NV Cultuur Maatschappij Zuid Djember* (CMZD); (4) *NV Besoeki Tabaks Maatschappij* (BTM); (5) *NV Tabaks Onderneming Soember Baroe* (TOSB); (6) *NV Tabaks Cultuur Maatschappij Soember Sarie* (CMSS); (7) *NV Landbouw Soekasari* (LS); (8) *HG Grevers (Onderneming Magisan)* (Samino, 1962: 10).

Secara perlahan perusahaan perkebunan mulai memperluas usaha taninya. Adalah budidaya tembakau mulai menjadi tanaman idola di wilayah Jember. Masyarakat Jember juga menyewakan tanahnya bekerja sama dengan perusahaan perkebunan. Mereka adalah masyarakat yang sudah tinggal di Jember, mayoritas para migran dari Pulau Madura. Pada awal masa tanam paksa para migran ini berdatangan dari Pulau Madura dan membuka hutan untuk tanah pertanian di beberapa daerah, seperti Jenggawah, Ajung, dan Rambipuji (Jos Hafid, 2001: 17-20).

Para pemilik modal juga mulai mengajukan permohonan kepada pemerintahan negara kolonial untuk mendapatkan hak *opstal*, suatu hak sewa untuk memiliki bangunan atau tanaman di atas tanah orang lain. Adapun alasan para pengusaha untuk melakukan izin sewa persewaan tanah setidaknya memiliki dua pertimbangan: (i) sistem persewaan tanah dapat lebih memberikan jaminan kepada perusahaan terhadap lahan yang dibutuhkan; dan (ii) sistem persewaan dapat memberi peluang yang lebih luas kepada perusahaan untuk menggunakan tanah dan melakukan pengawasan teknis penanaman tembakau demi kualitas tembakau (S. Nawiyanto, 1996, hlm. 76).

Beberapa perusahaan kemudian mengajukan hak *opstal* diberbagai distrik di *afdeling* Bondowoso. Pertama, C.H. Doup dan J.G. Berkholst yang menjadi pengusaha tembakau sejak tahun 1850-an dengan menyewa tanah-tanah penduduk. Untuk memperbesar keuntungannya, pada tahun 1860 pemerintah memberikan hak *opstal* atas tanah luasnya sekitar 30 bau terletak di enam desa di wilayah distrik Bondowoso (Missive Gouvernements Sekretaris Besoeki, *Besluit* Pemerintah No. 50, 29 Februari 1860, H.G.S. 52). Kedua, Fransen van de Putte yang bekerjasama dengan van Th. AN Lorenty, sejak tahun 1850-an membuka perusahaan tembakau di *afdeling* Bondowoso. Pada 3 April tahun 1860, berdasarkan *besluit* yang ditandatangani oleh Residen Besuki, Pemerintah menyetujui permintaan hak *opstal* yang mereka ajukan pada tahun 1856 di daerah Penanggungungan seluas 60 bau. (Missive Gouvernements Sekretaris Besoeki, *Besluit* Pemerintah No. 26, tanggal 3 April 1860, A.N.R.I. bundel 54). Ketiga, D.J. Uhlenbeck pengusaha tembakau na-oogst di *afdeling* Bondowoso sejak tahun 1853. Pada 5 Juli 1863, dengan *besluit* pemerintah nomor 46 tertanggal 5 Juli 1863 pengajuan hak *opstal* yang didaftarkan pada tahun 1861 disetujui pemerintah seluas 106 bau. Di atas tanah tersebut selain dijadikan persil tembakau juga untuk gudang pengeringan yang terbuat dari bambu dan bangunan lain untuk kepentingan perkebunan serta rumah tempat tinggal buruhnya (Missive Gouvernements Sekretaris Besoeki, *Besluit* Pemerintah No. 46, tahun 1863, A.N.R.I. bundel 57).

Seiring dengan perkembangan perusahaan perkebunan dan respon masyarakat atas tanaman perkebunan, kebijakan politik agraria *Agrarische Wet* (1870) yang mengatur struktur pertanahan di negeri jajahan. Pihak Belanda sangat berkepentingan terhadap modal swasta untuk masuk di Indonesia. Untuk itu harus ada kebijakan negara yang menyatakan hak negeri atas sebidang tanah yang disebut *domein verklaring*. Dalam pasal 1 dari *Agrarisch Besluit* (stbl. 1870 No. 118) dinyatakan “Semua tanah yang tidak ada hak di atasnya (*eigendom*), adalah kepunyaan negeri (Tauchid, 2011: 18-25).” Adapun tafsir atas hak ini sangat merugikan masyarakat pribumi dan menguntungkan pihak kolonial (Cornelis van Vollenhoven, 65-6).

Berdasar hak istimewa tersebut para pengusaha mulai berbondong-bondong mengajukan hak *erfpacht*, (Mubyarto dkk, 1992: 39). sebuah hak istimewa dari pemerintah kolonial dengan pengusaha menyewa tanah yang lebih luas dan memperbesar cakupan usaha (Brosur NV LMOD, *Een Jubileum in de Tabak*, 1909.

Lihat juga *Regeerings-Almanak* tahun 1879, 1882 dan tahun 1889). atas tanah rakyat. Ini sebuah kebijakan yang merupakan hak privat, karena bukan sistem sewa sebagaimana yang diatur dalam *Burgerlijk Wetboek*. System ini adalah sebuah konsesi dalam rangka eksploitasi terhadap tanah (Cornelis van Vollenhoven, *Orang Indonesia*, hlm. 123-4). Kendati demikian untuk daerah Karesidenan Besuki, yang tidak mengenal sistem *apanage* seperti daerah *vorstenlanden*, (Suhartono 1991: 23). hubungan pengusaha perkebunan dan masyarakat sekitar berjalan seiring dalam mengembangkan perkebunan (Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan*, 1991: 89).

Kebijakan-kebijakan pemerintah Hindia Belanda tersebut berdampak semakin meningkatnya kuantitas perkebunan di daerah Jember. Pembukaan perkebunan baru tidak hanya meliputi perkebunan tembakau tetapi sudah meliputi perkebunan aneka tanaman, meliputi tembakau, kopi, tebu, teh, karet dan kakao. Berapa jumlah dan macam atau jenis perkebunan tersebut dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1.

Daftar Perkebunan di Wilayah Jember Berdasarkan Lokasi

Perkebunan di Djatiroto-Tanggul, Jember

No.	Onderneming	Pemilik/ex Pemilik	Alamat/letak kebun	Tanaman
1.	Bandjarberu (Lawang Kedaton)	NV Rubber Cult. Mij. "Amsterdam" Amsterdam.	Halte Djatiroto	Kopi
2.	Djamintoro (Pasirian Lor & Kidul)	NV. Cult Mij "Djamintoro" Bondowoso	± 8 km dari Halte Djatiroto pinggir jalan raya part. Dari Djamintoro singgah di desa Djati Koong ke Djatiroto	Karet dan Kopi
3.	Gerengredjo	NV Itern. Cred & Hsvrg "Rotterdam" Rotterdam	± 200 m dari Halte Petung pinggir djalan raja dari Djember ke Tanggul	Karet dan Kopi
4.	Gunung Gambir (Tanah	NV Rubber Cult. Mij.	± 18 km dari halte Djatiroto pinggir djalan raja Part. Dari	Kopi, Teh dan Karet.

	Merah)	“Amsterdam” Amsterdam.	Djatiroto ke Djember.	
5.	Gondang	NV Ruber Cult. Mij. “Gondang” ‘s Gravenhage	± 14 dari halte Tanggul pinggir djalan desa Tanggul singgah Desa Manggisan ke Kali Tengah dan terus ke Gondang.	Karet, Kopi dan Teh.
6.	Kali Suko	NV Rubber Cult. Mij. “Amsterdam” Amsterdam.	Tanggul	Karet dan Kopi
7.	Kali Anget (Suko Kulon)	The Sukokulon Rubber Estate Ltd. Djakarta	± 6 Km dari Halte Tanggul pinggir djalan raja dari Klakah ke Djember	Karet
8.	Kali Tengah	Societe de Culture de Caoutchouc “Kali Tengah” Paris	± 10 ½ km dari halte Tanggul pinggir djalan Part. Dari Tanggul atau Sumber Tenggulun ke Kali Tengah	Karet
9.	Karang Anom	NV Rubber Cult. Mij. “Amsterdam” Amsterdam.	± 16 km dari halte Djatiroto pinggir djalan raja Djatiroto/Tanggul ke Djember (sampai Watu-Urip tanah Negara kira-kira 8 km djalan tanah Eigendom Onderneming)	Karet
10.	Klatakan (Petung-redjo)	NV Landb. Mij. Ond. “Djember”	± 6 km dari halte Bangsalsarie dan 5 km dari halte Tanggul	Karet dan Kopi
11.	Manggisan	NG Grevers, Holland	± 3 km dari halte Tanggul, pinggir djalan Part. dari Tanggul, atau Manggisan ke	Tembakau

			Gondang.	
12.	Sumber Aju	The Sumber Aju Rubber Est. Ltd. London	± 14 km dari Halte Tanggul pinggir djalan Desa dari Kandangan melewati Tanggul ke Djatiroto.	Kopi dan Karet
13.	Sumber Tenggulon	Mij. t Expl. v/h Land “Kali Mrawan” Surabaya	± 5 km dari Halte Tanggul djalan Desa dari Tanggul ke Onderneming	Karet dan Kopi
14.	Zoelandia	NV Rubber Cult. Mij. “Amsterdam” Amsterdam.	± 9 km dari Halte Tanggul kesatu djalan keluar atau djalan raja dari Tanggul ke Djember	Karet

Perkebunan di Daerah Djember - Bagian Utara

No.	Onderneming	Pemilik/Ex. Pemilik	Alamat/letak kebun	Tanaman
1.	Badean (Kedaton)	NV Landb. Mij. “Oud Djember” Deventer.	± 10 km dari Halte Rambipudji	Karet, Kopi dan Tjoklat
2.	Djelbuk	NV. Cult. Mij. “Djelbuk” ‘s Hage	± 5 km dari Halte Ardjana pinggir djalan raja dari Surabaya melewati Pasuruan/Djember Bondowoso	Tembakau
3.	Djubung	NV. Besuki Tabak Mij. Amsterdam	Kalisat	Tembakau
4.	Durdjo	NV Djember Rubber Cult. en Hdl. Mij. Surabaya	± 11 km dari Stasion Djember pinggir djalan raja dari Djember ke Durdjo	Karet dan Kopi

5.	Gemukmas	Kol.Tabak Imp. Mij. v/h G. Klomp. Surabaya	Djember	Tembakau
6.	Kali Manggis (Keputren)	Tjorah-Mas / Keputren Estate Ltd. London	± 20 km dari Stasion Djember pinggir djalan desa dari Mentjek ke Ondern.	Karet dan Kopi
7.	Kali Mrawan	NV. Mij. t. Expl. v/h Land. “Kali Mrawan” Surabaya	± 22 ½ km dari Halte Kalisat pinggir djalan desa dari Djember ke Kalisat	Karet dan Kopi
8.	Modjo (Sumber Djeruk)	NV. Besuki Tabak Mij. Amsterdam	± 1 km dari Halte Kotok pinggir djalan raja dari Djember ke Kalisat	Tembakau
9.	Prajekan No. 3	Tabak Exp. & Imp. Cie p/a J. Baggen Djember.	Djember	Tembakau
10.	Raijap	NV Landb. Mij. “Oost Java” Rotterdam	± 14 ½ km dari Stasion Djember pinggir djalan desa dari Ondern. “Rayap” melewati Baraten ke Djember.	Kopi
11.	Sentool	NV. Djember Rubber Cultuur & Handel Mij. Surabaya	± 25 km dari Station Djember pinggir djalan raja Djember/ Panti dan di “Kedaton”	Karet dan Kopi
12.	Sukasari	Landbouw Mij. “Sukasari” Surabaya	± 1 ½ km dari Halte Sukasari	Tembakau
13.	Sukokerto Adjong	NV Landb. Mij. “Sukokerto- Adjong”	± 2 km dari Halte Kalisat, pinggir djalan raja dari Jember / Kalisat ke	Tembakau

		Rotterdam	Bondowoso	
14.	Sumberbulus	Cult. & Handel Mij. Kaliputih	Kalisat	Kopi
15.	Tjorah Mas (Tjorah Wungkal)	Tjorah Mas / Keputren Estates Ltd. Londen	± 25 km dari Halte Kalisat pinggir djalan desa radi Patjengke Pertelon	Karet

Perkebunan Daerah Djember - Selatan

No.	Onderneming	Pemilik/Ex. Pemilik	Alamat/letak kebun	Tanaman
1.	Banda Alit	NV Cult. Mij. Parigi Serang	Tramstation Ambulu sampai dengan Tjorah Nangka	Karet dan Kopi
2.	Bandjarsari (Djelbuk)	NV. Cult. Mij. "Djelbul" 's Gravenhage	± 3 km dari Halte Petung pinggir djalan desa dari Petung ke Onderneming	Karet dan Kopi
3.	Bedjing Sanen (Kali Sanen)	NV Landb. Mij. "Oud Djember" Deventer.	± 33 km dari Stasiun Djember pinggir djalan Part. dari Kalisanen melewati Wonodjati / Kawangke Djember	Karet dan Kopi
4.	Besaran Kawang (Dampar & Renes)	NV Landb. Mij. "Oud Djember" Deventer.	± 15 km dari Stasiun Djember pinggir djalan raja dari Temuran melewati Pakem ke Djember	Karet dan Kopi
5.	Binatangan (Widodaren)	NV Cult. Mij. "Djember" Parisj	± 24 km dari Halte Rambipudji.	Karet dan Kopi
6.	Glantangan	Mij. t. Erpl. der Ver. Majang Landen Amsterdam	Halte Mangli ± 24 km dari Stasiun Djember, pinggir djalan Part. dari desa Temporedjo melewati	Karet dan Kopi

			Ondernm. Kali Sanen	
7.	Gunung Majang	NV Mij. t. Expl. d. Vereenigde. Majanglanden	± 12 km dari Stasion Djember pinggir djalan desa dari Mumbulsarie ke Djember	Karet dan Kopi
8.	Gunung Pasang (Kali Klepuh)	NV Cult. Mij. “Kali Klepu” (Gunung Pasang) Djakarta.	± 19 km dari Stasion Djember pinggir djalan desa dari Mangli ke Djember	Karet dan Kopi
9.	Kali Badjing	NV Vereenigde. Majanglanden, Amsterdam	± 44 km dari Stasion Djember	Karet dan Kopi
10.	Kalidjampo (Petungroto)	NV. Cult. Mij. “Kalidjampo” Haarlem	± 16 km dari Stasion Djember	Karet dan Kopi
11.	Kaliwining (Rawatamtu)	Precetuin Besoekisch Proefstation Djember	Djember	Karet dan Kopi
12.	Kotta Blater	NV. Cultuur Ond “Kotta Blater” Rambipudji	± 8 km dari Halte Ambulu pinggir djalan desa dari Ambulu ke Tjorah Nangka, keluar djalan raja dari Djember ke Ambulu / Djenggawah	Karet
13.	Lengkong (Mumbul)	NV Landb. Mij. “Oud Djember” Deventer.	± 12 km dari Stasion Djember	Karet dan Kopi
14.	Rawa Tamtu	NV. Besuki Tabak Mij. ‘s Gravenhage	± 5 km dari Halte Rambipudji pinggir djalan raja dari Rambipudji ke Puger.	Tembakau
15.	Renteng	NV Landb. Mij.	± 9 km dari Rambipudji dan	Karet dan

		“Oud Djember” Deventer.	± 14 km dari Djember	Kopi
16.	Silosanen	NV Cult. Mij. “Belirie” Amsterdam	± 31 km dari Halte Kalisat pinggir djalan desa dari Silosanen melewati djalan Part. dari Patje, Silo dan Sempolan ke Kalisat	Karet dan Kopi
17.	Sumber Tengah	NV. Cult. Mij. “Sumber Tengah” Londen	± 12 km dari Sempolan lijn Kalisat / Banjuwangi ± 16 km dari Kalisat	Karet dan Kopi
18.	Sumber Wadung	NV NI Rubber & Koffie Cult. Mij. Brussel.	± 30 km dari Stasion Kalisat	Karet
19.	Tugusari	NV. Cult. Mij. “Tugusari” Amsterdam	± 6 km dari Halte Bangsalsari pinggir djalan raja Tanggul ke Rambipudji (4 ½ km)	Karet dan Kopi
20.	Wonodjati	Mij. t. Expl. der Ver. Majang Landen Amsterdam	± 29 km dari Stasion Djember	Karet dan Kopi
21.	Wonowiri	Mij. t. Expl. der Ver. Majang Landen Amsterdam	± 13 km dari Halte Ambulu dan ± 25 km dari Stasion Djember, pinggir djalan Part. dari Kotta Blater ke Wonowiri.	Karet dan Kopi

Sumber: Ismet. *Daftar-Tanah Perkebunan-perkebunan di Indonesia (The List of Estate Throughout Indonesia)*. Bandung: Biro Sinar CV, 1970, hlm 188-189 dan 191-193.

3.2 Dampak Keberadaan Perkebunan Terhadap Kota Jember

Keberadaan perkebunan yang menjamur di Wilayah Jember itu yang kemudian mampu “memaksa” lahirnya kota baru yang bernama Jember. Menurut rekonstruksi yang ada, Jember pada awalnya merupakan sebuah kota kecil yang terisolasi, karena sesuatu sebab kota yang kecil dan sepi itu kemudian tumbuh dan berkembang menjadi

kota dalam arti yang sesungguhnya (*Staatsblad van Nederlands Indie tahun 1883*). Tumbuh kembangnya suatu kota dalam tesis Edy Burhan Arifin yang meminjam perspektif Cooley disebabkan karena adanya modernisasi di bidang transportasi (Arifin, 1990: 112-113). Akan tetapi, kalau ditelisik lebih lanjut dalam konteks Kota Jember, modernisasi di bidang transportasi itu sendiri merupakan akibat lanjutan dari aliran modal partikelir yang sangat deras pada pertengahan abad XIX.

Modernisasi di bidang transportasi khususnya dibukanya jalur kereta api di wilayah Jember memang menyebabkan timbulnya mobilitas sosial yang bersifat horizontal secara besar-besaran dari warga Madura, Jawa, Cina, Arab dan bahkan orang-orang Belanda sendiri. Adanya mobilitas sosial tersebut dalam waktu yang relatif singkat mendorong terjadinya peningkatan kepadatan jumlah penduduk di wilayah yang awalnya sepi, akan tetapi, mobilitas sosial tersebut juga awalnya diakibatkan oleh adanya pemenuhan tenaga kerja di berbagai perusahaan perkebunan partikelir, sehingga keberadaan modernisasi transportasi di Jember jelas untuk memenuhi jalannya sistem kapitalisme di wilayah baru tersebut. Aliran kapital yang sangat besar yang berwujud perusahaan perkebunan partikelir dalam waktu relative singkat menjadi kota yang sangat menarik untuk dikaji pertumbuhannya. Benarlah kiranya apa yang dikatakan oleh Abdurrahman Surjomihardjo tentang pertumbuhan kota-kota di sebaran wilayah Indonesia pada umumnya guna memenuhi kepentingan kolonialisme Belanda (Surjomihardjo, 1987).

Modernisasi alat transportasi tersebut telah menyebabkan antara tahun 1886 hingga tahun 1900 telah berkembang berbagai distrik baru di wilayah Jember. Distrik baru tersebut adalah distrik Rambipuji yang pada masa sebelumnya termasuk dalam wilayah distrik Jember. Begitu pula dengan berkembangnya distrik Mayang yang pada awalnya termasuk dalam subordinasi wilayah Distrik Soekokerto (Tennekes, 548.). Menurut Arifin (1913: 12-13) bahwa pada tahun 1913 Distrik Puger dimekarkan menjadi dua distrik, yaitu Distrik Puger sendiri dengan Distrik Wuluhan. Proses pemekaran wilayah tersebut mengacu pada *besluit* pemerintahan yang tertanggal 13 Januari. Proses pemekaran tersebut dikarenakan terjadinya peningkatan jumlah penduduk yang luar biasa pada wilayah tersebut.

Tabel 2
Perbandingan Kepadatan Penduduk Kota Jember

Distrik	1920	1930
Jember	457	497
Kalisat	292	363
Mayang	103	159
Rambipuji	292	383
Tanggul	164	252
Puger	169	348
Wuluhan	-	177

Sumber: Iso Reksohadiprojo dan Soedarsono Hadisapoetro (1986: 313)

Kepadatan penduduk di Jember pada tahun 1890 mencapai 55 per km² meningkat tajam pada tahun 1930 menjadi 278 jiwa, per km². Pembagian jenis kelamin dari pendatang yang bekerja di Jember pada tahun 1930 untuk laki-laki mencapai 168.1 sedangkan 154.6 (x1000 dari masyarakat). Ini merupakan jumlah tertinggi dalam wilayah Karesidenan Besuki. Sementara itu perpindahan penduduk yang masuk ke wilayah Jember sampai dengan tahun 1930 sebanyak 323 (x1000) terbanyak dari dalam wilayah Karesidenan Besuki. Ini merupakan konsekuensi logis dari adanya percepatan aliran kapital ke wilayah ini.

Lompatan penduduk yang begitu cepat itu berawal dari keberadaan berbagai perusahaan perkebunan partikelir itu sendiri, di mana terdapat upaya untuk memobilisasi kehadiran buruh dari luar daerah Jember. Kehadiran buruh dari luar itu sangat dibutuhkan oleh perusahaan perkebunan partikelir, khususnya perusahaan perkebunan tembakau. Di perkebunan Tembakau ada banyak tahapan kerja yang harus dilampaui oleh produsen guna menghasilkan kualitas tembakau yang baik, mulai dari pembukaan lahan, pengolahan tanah, pembibitan dan penyebaran, pemeliharaan, pengawasan dan panen itu sendiri, sampai pengangkutan hasil tembakau dari kebun ke gudang pengeringan yang kemudian dilanjutkan ke gudang penyortiran pada akhirnya ke pelabuhan. Proses mobilisasi tersebut dilakukan oleh *Besoekisch Imigratie Bureau* (B.I.B), sebuah perkumpulan para pengusaha yang berfungsi menyediakan tenaga kerja yang dibutuhkan oleh berbagai perusahaan perkebunan pada tahun pertama awal abad XX. Selain mengurus mobilisasi tenaga kerja guna pemenuhan perusahaan, lembaga ini juga mengurus kesejahteraan kaum buruhnya di wilayah karesidenan Besuki, salah satu contohnya pada tahun 1909 lembaga ini melontarkan ide agar

perkumpulan pengusaha mendirikan rumah sakit untuk para pekerja di perkebunan. Ide lembaga tersebut terlaksana pada tahun 1911 berdiri rumah sakit untuk para pekerja perkebunan di Krikilan.

Pada titik ini sebenarnya kekuatan kapital mulai menerapkan pandangan politik yang bersifat “rasis”. Politik rasis ini menyebabkan mulai terjadinya proses pemilahan tenaga kerja guna peningkatan kapital. Pada saat itu berkembang pandangan dalam anggapan para manager perusahaan perkebunan tembakau partikelir menganggap tenaga kerja dari Jawa lebih rajin, berperangai lebih ramah dan tekun, patuh dan penurut kepada majikan dari pada tenaga kerja dari Madura. Dalam hal tenaga kerja terdapat perbedaan perbedaan yang mencolok antara orang Belanda dan tenaga kerja pribumi. Tenaga kerja dari Belanda tingkat kesejahteraan dan jaminan sosialnya sangat tinggi, sebaliknya tenaga kerja pribumi begitu rendah dan tanpa jaminan sosial (Broesma, 1912: 23).

Bersamaan dengan mulai tumbuh dan berkembangnya kehidupan perkotaan baru dengan ciri perusahaan perkebunan, pada akhirnya mampu mendorong pemerintah guna menyediakan pasar -pasar pedesaan dalam rangka memperlancar aktifitas perdagangan. Pada akhir abad XIX tersebut di wilayah Jember juga ditandai dengan sistem uang hingga ke pelosok-pelosok pedesaan. Hal ini dikarenakan adanya sistem ekonomi perdagangan yang luas, yang tidak saja berhenti pada regional saja tapi juga manca negara.

Menurut Nawiyanto (1996: 77) bahwa dengan adanya kekuatan kapital besar tersebut mulailah berlangsung proses semacam “pemaksaan” proses pembangunan, baik itu sarana infrastruktur perusahaan, maupun prasarana utama kota Jember. “Pemaksaan” tersebut dilakukan dalam rangka mendukung proses kelancaran produksi berbagai perusahaan perkebunan partikelir yang ada di wilayah Jember. Hal itu juga didorong oleh mulai tumbuh dan berkembangnya perusahaan perkebunan karet dan gula pada perempat awal abad XX. Mulailah berbagai perusahaan perkebunan partikelir tersebut terlibat dalam proses pembangunan sarana dan prasarana guna mendukung suatu operasionalisasi perusahaan perkebunan. LMOD merupakan perusahaan swasta perkebunan yang ternama di wilayah Karesidenan Besuki. Perusahaan ini pada tahun 1880 sampai tahun 1890 membangun jalan yang menghubungkan kantor pusatnya di Jember dengan perkebunan di Mayang, Wuluhan, Tanggul dan Puger. Pembukaan jalur

kereta api dari Jember ke Surabaya lewat Probolinggo tahun 1897, berakibat pihak perusahaan mulai menerima buruh perkebunan dari etnis Jawa. (Bojonegoro, Tuban, Ponorogo, Kediri dan dari daerah *vorstenlanden*).

Rel kereta api berfungsi tidak hanya untuk transportasi komoditas pertanian seperti gula, tembakau dan karet yang telah diproduksi oleh perusahaan swasta asing, tapi juga mengangkut hasil pertanian seperti tembakau dan beras yang diproduksi oleh petani lokal (Webwe, 1958: 16). Dari Jember kemudian melintasi Bondowoso, tembakau diangkut melalui jalur rel kereta api ke Panarukan guna dikirim ke Rotterdam ataupun ke pasar internasional lainnya. Sejak periode tahun 1920-an gula yang diproduksi di Jember dikirim ke pasar internasional melalui jalur kereta api ke Pelabuhan Panarukan (Nawiyanto, 1999: 12). Kebutuhan untuk membangun jaringan jalan yang lebih baik di Jawa ketika pemerintahan kolonial Belanda mengimplementasikan ide The Cultivation System (1830-1870).

Kemudian pada tahun 1902 sungai terbesar di Jember dibangun dengan menggunakan sistem irigasi modern. Sungai ini sangat efektif mengairi lahan yang sangat luas, Lumajang (Tenggara), Jember Barat Daya, Bondowoso, sampai ke Panarukan. Adapun lahan yang terairi oleh aliran air oleh pembangunan irigasi sungai ini sebesar 150.000 (Broersma, 162). Pada tahun berikutnya dibangun pengauran sungai Bondoyudho dan tanggul-tanggulnya. Pembangunan sungai ini sepanjang 16 Km dan dapat mengairi sawah seluas 42.220 bau. Adapun perinciannya; mengairi 600 bau sawah yang terletak di distrik Jatiroto yang termasuk afdeling Pasuruan, sedangkan sisanya yakni 41.620 bau mengairi sawah di afdeling Jember. Kemudian pada tahun 1903 melakukan pembangunan irigasi sungai Bedadung mulai dikerjakan. Pembangunan irigasi ini dapat mengairi sawah seluas 33.000 bau di daerah Jember. Pembangunan irigasi sungai Bedadung sangat bermanfaat untuk kepentingan penanaman tembakau milik NV LMOD dan perusahaan-perusahaan tembakau lainnya. Selain itu juga system irigasi teknis pada sungai-sungai kecil seperti, sungai Besini, Mayang, Renes dan Sungai Kalikotok.

Proses pembangunan tersebut pada dasarnya merupakan langkah guna memperbesar kapital negara induk. Kalau ditilik dari jumlah lintasan rel kereta api di stasiun kereta api daerah Sukowono-Jember, jumlahnya lebih banyak ketimbang di stasiun daerah lainnya di Jember termasuk stasiun kota. Hal ini dikarenakan daerah

tersebut merupakan daerah yang menghubungkan kota lainnya di utara (Bondowoso dan Situbondo) serta di timur daerah Banyuwangi. Sementara itu lintasan rel kereta api yang ada di wilayah Jember tidak ada yang mengarah ke wilayah pantai selatan, tapi mengarah pada wilayah pantai utara pulau Jawa. Hal itu dikarenakan di wilayah Besuki terdapat pelabuhan besar tempat ekport-import berlangsung di wilayah timur propinsi Jawa Timur.

Seiring dengan proses ekspor-import yang begitu besar di wilayah ini pada akhirnya jumlah orang dari negeri Belanda semakin tahun semakin meningkat pula di wilayah ini. Mereka kemudian mulai membentuk pemukiman secara eksklusif yang berpusat di distrik Jember, yang itu terpisah dengan pemukiman penduduk pribumi. Selain itu juga terdapat kompleks kantor pusat beberapa perusahaan perkebunan partikelir dan kantor pusat Besoeki Proefstation. Aktivitas dari Besoeki Proefstation ini adalah melakukan peneliti guna pengembangan produksi perusahaan perkebunan baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Serta beberapa Kantor Pemerintah. Di tempat ini juga didirikan gedung societeit gebouw yang merupakan pusat pertemuan orang-orang Belanda di Kota Jember (Brosur: *Bij Het 25 Jaarig Jubileum van Het Besoekisch Proefstation*, 1935). Menurut Kusdari, wilayah pemukiman tersebut berada di jalan protokol Kota Jember, yang sekarang lebih dikenal dengan nama jalan Gajah Mada. Pemukiman di wilayah ini dihuni oleh orang-orang Belanda yang bekerja di berbagai perusahaan perkebunan partikelir dan yang bekerja di instansi pemerintahan kota. Praktis pada periode ini telah berdiri bangunan dan tata ruang kota yang bercorakkan Belanda. Bangunan itu tidak saja menghiasi distrik Jember, tapi juga memberi warna pada daerah-daerah pinggiran, khususnya kantor-kantor perusahaan perkebunan yang berdiri mentereng bercorak eksploitatif berbeda dengan perkampungan para buruh perkebunan dan perkampungan di sekitarnya.

Perbedaan pemukiman tersebut menunjukkan adanya perbedaan status penguasa kolonial dan orang-orang timur asing sebagai kelompok elit, sehingga dengan sendirinya kota itu akan berwajah kolonial. Hal ini dapat dilihat pada tahun 1930-an, dalam penataan tata ruang kota Jember yang telah menempatkan alun-alun sebagai pusat dari struktur pemukiman urban. Untuk kawasan hunian dikembangkan dua pendekatan yaitu perencanaan formal rumah tunggal dan perbaikan lingkungan fisik kampung kota. Bagian pertama, pusat kota pada umumnya didiami oleh para penguasa

asing (kolonial) dalam hal ini penguasa perkebunan. Bagian kedua pemukiman imigran asing, seperti cina, Arab yang mempunyai gaya bangunan sendiri sesuai dengan arsitektur di tanah kelahirannya. Daerah ini menjadi daerah perantara pemukiman kolonial dan pemukiman migran. Bagian luar atau daerah pinggiran didiami oleh migran Jawa dan Madura atau disebut Kota yang bersifat tradisional.

Menurut Wiryomartono (1985: 141-144) bahwa perkembangan tata ruang Kota Jember menciptakan suasana kolonial dengan pusat pemerintahan berada di selatan menghadap alun-alun dan bagian barat tempat untuk bangunan masjid kota. Pada bagian timur atau utara terdapat bangunan tangsi militer atau polisi yang dilengkapi dengan bangunan penjara. Sementara bangunan pasar yang menjadi pusat interaksi social ekonomi tergeser ke sebelah barat. Menurut Depdikbud (1988: 51-52) mengemukakan bahwa selain itu banyak bangunan rumah milik penduduk di daerah Kota Jember yang membangun rumahnya mengacu pada model Eropa.

4. Penutup

Dari uraian sebelumnya dapat dikatakan bahwa perkebunan sebagai usaha ekonomi komersial embrionya sudah muncul pada zaman pada era pelaksanaan system Tanam Paksa atau kultuurstelsel, hal ini terbukti dari adanya realita bahwa produk perkebunan dari zaman tersebut sudah diperkenalkan sebagai tanaman dagang untuk memenuhi kebutuhan ekspor terutama tembakau, kopi, dan gula. Produk-produk tersebut bahkan menjadi primadona dalam hal tanaman dagang yang diekspor ke berbagai benua, terutama Eropa, meskipun untuk tanaman lain juga tidak kalah pentingnya yaitu indigo.

Jumlah dan kualitas perkebunan semakin berkembang ketika memasuki periode liberal. Semakin banyak para pemodal asing yang ingin menanamkan modalnya di Hindia Belanda khususnya Jember, karena adanya jaminan pemerintah Hindia Belanda yang membuka jalan dan memudahkan pengusaha swasta untuk mendapatkan lahan dan tenaga kerja, sehingga sejak periode liberal jumlah perkebunan di wilayah Jember semakin meningkat tajam tidak saja perkebunannya tetapi juga jenis tanamannya, yang awalnya hanya tembakau, kopi, indigo kemudian bertambah teh, karet dan kakao yang bertebaran di berbagai daerah di Jember.

Menjamurnya beraneka macam perkebunan ini berdampak besar terhadap wilayah Jember maupun penduduk Jember. Berbagai perkebunan yang eksis di Jember

membutuhkan sarana dan prasarana untuk memperlancar operasional perkebunan. Hal inilah yang memaksa perkebunan untuk membangun sarana dan prasarana tersebut. Sarana dan prasarana tersebut berupa pembangunan gedung-gedung milik perkebunan di kota Jember, pembangunan jalan yang menghubungkan perkebunan dan kota Jember dan berbagai wilayah, sarana transportasi, penginapan dan lain sebagai, disamping sarana dan prasarana pengairan yang meliputi pembuatan sakuran-saluran air di pedesaan, pembuatan dam, jembatan, yang kesemuanya awalnya untuk kepentingan perkebunan, namun dampak sampingannya selain kebutuhan sarana-prasarana perkebunan terpenuhi, dampak lain adalah semakin berkembangnya kota Jember akibat keberadaan perkebunan, maka tidak heran jika Jember kemudian dijuluki dengan nama kota kapitalisme perkebunan.

Dampak lain adalah semakin bertambahnya jumlah penduduk di Jember, karena untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja untuk perkebunan para pengusaha memotivasi penduduk dari daerah lain untuk migrasi ke Jember, awalnya orang-orang dari Pulau Madura, tetapi kemudian orang-orang dari daerah barat yaitu daerah vorstenlanden, Ponorogo, Kediri, Blitar dan beberapa daerah lainnya. Mereka membuka tanah-tanah untuk lahan pertanian dan perkebunan disamping juga bekerja di perkebunan-perkebunan terutama perkebunan swasta.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Soedarmanto Achmad. *Budidaya Tembakau*. Jakarta: CV Yasaguna. 1967.
- Arifin, Edy Burhan. *Emas Hijau di Jember: Asal Usul, Pertumbuhan dan Pengaruhnya dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat 1860-1980*. Yogyakarta, tesis pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. 1989.
- Brosur NV LMOD, *Een Jubileum in de Tabak*. 1909.
- Brosur: *Bij Het 25 Jaarig Jubileum van Het Besoekisch Proefstation*. 1935.
- Broersma, R. *Besoeki een Gewest in Opkomst*, Amsterdam: Scheltema & Holkema Boekhandel. 1912.
- Djojosoediro, Slamet. *Pertembakauan di Indonesia*. Surabaya: Resmi. 1967.
- Gotschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, (terjemahan Nugroho Notosusanto). Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1987.

- Hafid, Joe. *Perlawanan Petani Jenggawah; Kasus Tanah Jenggawah*, Jakarta: LSPP dan Latin. 2001.
- Hartana. *Budidaya Tembakau Cerutu I Masa Pra Panen*. Jember: Balai Penelitian Perkebunan Bogor sub Balai Penelitian Budidaya Jember. 1987.
- Kartodirdjo, Sartono dan Djoko Suryo. *Sejarah Perkebunan Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media. 1991.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya. 1995.
- Mackie, Jamie. 'Perkebunan dan Tanaman Perdagangan di Jawa Timur: Pola yang Sedang Berubah' dalam Howard Dick dkk, (ed). *Pembangunan Yang Berimbang: Jawa Timur dalam Era Orde Baru*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1997.
- Mackie, Jamie. 'Perkebunan dan Tanaman Perdagangan di Jawa Timur: Pola yang Sedang Berubah' dalam Mubyarto, dkk. *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan Kajian Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: Penerbit Aditya Media. 1992.
- Missen, GJ. *View Point on Indonesia: A Geographical Study*, Melbourne: Thomas Nelson (Australia). 1972.
- Missive Gouvernements Sekretaris Besoeki*, Besluit Pemerintah No 50, H.G.S. 52.
- Missive Gouvernements Sekretaris Besoeki*, Besluit Pemerintah No 26 tanggal 3 April 1860 ANRI Bundel 54.
- Missive Gouvernements Sekretaris Besoeki*, Besluit Pemerintah No 46 tanggal 3 April 1863 ANRI Bundel 54.
- Nawiyanto. *Agricultural Development in a Frontier Region of Java: Besuki, 1870-early 1990s*, MA, Thesis, Canberra: Australian National University. 2001.
- _____. 'Perubahan Ekonomi di Jember Masa Kolonial,' *Prisma*, Nomor 9 Tahun 1996.
- _____. *Perkebunan-Perkebunan di Indonesia: The List of Estate Throughtout Indonesia*. Bandung: Biro Sinar CV. 1970.
- O'Malley, William Joseph. 'Perkebunan 1830-1940: Ikhtisar', dalam Anne Booth, William J.O'Malley, dan Ana Widemann (ed). *Sejarah Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3ES. 1988.
- Padmo, Soegijanto dan Edie Djatmiko. *Tembakau Kajian Sosial – Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media, 1991.

Regering Almanak 1889, 1879 dan 1882.

Safioedin, H. *Sepintas Tentang Jenis Dan Macam Tanah Dalam Wilayah PTP XXVII Serta Perihal Pemilihan Tanah Untuk Tembakau Besuki*. Jember: Dinas Research PTP XXVII. 1973.

Simarmata, Rikardo. *Kapitalisme Perkebunan dan Konsep pemilikan Tanah oleh Negara*. Yogyakarta: INSIST PRESS. 2002.

Soehartono. *Apanage dan Bekel: Perubahan Sosial di Pedesaan Surakarta 1830-1920*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.

Staatsblad van Nederlands Indie No 118 tahun 1870.

Staatsblad van Nederlands Indie, Tahun 1883.

Tauchid. *Masalah Agraria, Sebagai Masalah penghidupan dan Kemakmuran Rakyat Indonesia*. Jakarta: Yayasan Bina Desa. 2011.

Van Niel, Robert. 'Warisan Sistem Tanam Paksa Bagi Perkembangan Ekonomi Berikutnya', dalam Ane Both (ed). *Sejarah Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3ES. 1988.